

KAJIAN ETIKA DALAM NOVEL *DADAISME* KARYA DEWI SARTIKA

Sugiarti
Universitas Muhammadiyah Malang
atika_umm@yahoo.co.id

Abstrak

Etika merupakan bagian penting dalam karya sastra. Di dalamnya memuat tentang berbagai tata nilai kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Persoalan etika seringkali digunakan sebagai pengkajian sistem nilai yang digunakan untuk memberikan penilaian secara universal. Oleh karena itu, etika bersifat sosial, nilai-nilainya disebarkan melalui antarhubungan individu dalam masyarakat. Dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika banyak mengungkap berbagai etika yang menyatu dalam kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia. Novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika mengungkap berbagai persoalan etika yang berkaitan dengan (1) tokoh bertindak secara profesional; (2) tokoh bertindak santun terhadap sesama manusia. Untuk mengungkapkan masalah tersebut digunakan pendekatan etika normatif, teknik pembacaan secara mendalam dan dialektik dengan memperhatikan etika yang terdapat dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) tokoh bertindak secara profesional selama menjalankan tugas; (2) tokoh bertindak santun terhadap sesama manusia diwujudkan melalui kebiasaan berbicara, sikap penghormatan terhadap orang lain.

Kata kunci: etika, penghormatan, profesional

Abstract

Ethics is an important part of the literary works. It contains about various values of human life as cultured social human being. The issue of ethics is often used as an assessment of the value system that is used to provide assessment universally. Therefore, ethics refers to the nature of social. The values distributed through individual relationship in society. In Dewi Sartika's novel Dadaisme, the author reveals various ethics that has been integrated into human life and human beings, she also reveals a variety of ethical issues relating to (1) the figure acted professionally; (2) the figure mannered politely to fellow human. To reveal these problems, the writer used normative ethics approach, the writer applied several methods like descriptive, in depth reading techniques and dialectic with regard ethics contained in the novel. The result of this research can be concluded that (1) the figure acted professionally in carrying on the task; (2) Action figures manneredpolitely to fellow human beings realized through the habits of speaking, to respect others.

Keywords: ethics, respect, professional

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan proses kreatif dan kontemplatif pengarang dalam mereduksi persoalan-persoalan kemasyarakatan. Pengarang sebagai penghasil karya sastra tentunya memiliki subjek kolektif dalam menyampaikan pesan melalui karya sastra. Di samping itu sastra harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendens. Oleh karena, karya sastra dibangun atas dasar rekaan, dienergisasikan oleh imajinasi sehingga berhasil untuk mengevokasi kenyataan-kenyataan, khususnya yang mengalami stagnasi sehingga tampil kembali ke permukaan sebagai aktualitas (Ratna, 2006: vi). Persoalan sosial budaya yang diungkap dalam karya sastra merupakan sebuah representasi kehidupan masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari pengarangnya. Pengarang dengan pengembaraan batiniah bekerja keras untuk menyampaikan segala sesuatu yang terekam dalam pikirannya, mengolah dan membahasakan secara cermat, dan kritis (Sugiarti, 2013).

Persoalan etika seringkali digunakan sebagai pengkajian sistem nilai yang digunakan untuk memberikan penilaian secara universal. Oleh karena itu, etika bersifat sosial, nilai-nilainya disebarkan melalui antarhubungan individu dalam masyarakat. Secara historis mula-mula terkandung dalam adat kebiasaan, tradisi, konvensi, sistem kepercayaan, dan religi (Ratna, 2007: 153). Pada perkembangannya, etika dapat dibedakan antara etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif yang bersifat penggambaran yang melukiskan sebuah peristiwa yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Etika normatif dalam bahasannya tidak bertindak sebagai pengamat saja, tetapi ikut serta melibatkan diri dengan kajian penelitian tentang perilaku manusia (Bertens, 1993:148). Sastra sebagai hasil seni

bersifat reflektif selalu merespon perkembangan zaman. Pada Aspek reflektif seni modern beserta keleluasaannya memainkan berbagai media memungkinkan individu merumuskan pengalaman-pengalaman batin yang sulit dirumuskan, menariknya ke tataran-tataran lebih dalam, ke persoalan-persoalan makna dan ruh yang lebih sejati. Seni menawarkan peluang-peluang untuk meninjau ulang segala yang kita anggap berharga, dengan cara unik, personal dan jujur. Unik, karena seni menciptakan bahasanya sendiri yang spesifik, menerobos lintas kategori konseptual apa pun dalam rangka melihat keterkaitan maknawi baru antar apa pun (Sugiharto, 2008).

Persoalan etika dalam karya sastra seringkali terjalin dalam narasi cerita yang dihadirkan oleh tokoh. Tokoh selalu dititipi segala sesuatu yang berkaitan dengan norma-norma sosial yang telah menjadi kesepakatan masyarakat. Norma sosial tersebut dapat berwujud norma kesopanan. Bertens (1993:140) menjelaskan bahwa kesopanan adalah tingkah laku manusia yang sifatnya natural. Sopan santun sebuah ideologi yang memerlukan konseptualisasi. Secara umum sopan santun adalah sikap manusia terhadap yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun sikap seseorang akan tetap santun, yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun adalah menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Tutur bicaranya baik, lembut, dan tidak menyakiti lawan bicaranya.

Selanjutnya, novel *Dadaisme* karya Dewi Lestari mengungkapkan persoalan etika yang berkaitan dengan (1) tokoh bertindak secara profesional; (2) manusia bertindak santun terhadap sesama manusia. Untuk mengeksplorasi secara keseluruhan etika dalam novel tersebut maka digunakan pendekatan etika normatif dengan teknik pembacaan secara mendalam dan dialektik dengan memperhatikan etika yang terdapat dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika.

B. Pembahasan

Proses kreativitas pengarang dalam melakukan pengembaraan batin melalui dunia realita sangat jeli dan mendalam. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dijadikan pengalaman baru (*new experience*) pengarang dalam rangka mendalami, menghayati, dan mengimajinasi sebagai kekuatan untuk mengeksplorasi pengalaman baru dan dunia baru. Semua itu merupakan respon atas berbagai fenomena kebudayaan masyarakat yang selalu terikat oleh nilai-nilai. Kesadaran terhadap nilai-nilai itu digunakan sebagai landasan kebudayaan di dalam hidup bersama. Kenyataan-kenyataan masyarakat dilahirkan oleh kebudayaan melalui penerapan ukuran-ukuran yang bersumber pada terhadap nilai-nilai (Sugiarti, 2011: 190). Oleh karena itu, perlu kiranya memperkuat resistensi budaya bangsa kita atau semua itu sama artinya kita harus memperkuat identitas bangsa kita. Resistensi itu menunjukkan diri dalam perubahan dan perkembangan. Perkembangan itu kreatif, baru, dan tak terencana (Suseno, 1995: 33).

Untuk mengetahui secara komprehensif beroperasinya etika dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika terkait dengan (1) manusia bertindak secara profesional; (2) manusia bertindak santun terhadap sesama manusia akan dipaparkan pada bagian berikut.

a. Etika Tokoh dalam bertindak Profesional pada Novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika

Keprofesionalan seorang dalam menjalankan tugas tentunya selalu berkait dengan etika yang dilakukan dalam melayani orang lain. Bagaimana Bu Dewi dalam menghadapi Yossi dengan sikap belaian yang menunjukkan sikap empati dan perhatian yang dapat diperhatikan melalui kutipan berikut.

Bu Dewi mendesah dan tahu, apapun alasan yang akan dikemukakannya, seorang anak seperti Yossi tidak akan mengerti. Jadi Bu Dewi hanya menarik nafasnya, lalu membelai rambut Yossi tanpa kata-kata (Sartika, 2004: 11).

Kutipan tersebut memberikan gambaran bagaimana seorang guru harus bersikap terhadap anak didiknya. Seorang guru menggunakan kode etiknya sebagai guru dengan cara tidak menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya. Meskipun para siswanya mendesak untuk memberitahukan permasalahan yang dihadapi gurunya, tetapi seorang guru harus tetap menjaga etikanya. Ia tidak menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya mengingat usia anak-anak yang belum tentu bisa memahami keadaan yang sesungguhnya. Hal yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan etika seorang guru. Sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam dan zamannya.

Sempat juga saya berpikir, mungkin perempuan inilah yang terkena tekanan jiwa. Tapi dia adalah klien saya, jadi saya bersikap layaknya seorang profesional, mendengar kisahnya dan terkejut ketika dia menyebutkan sebuah nama teman saya waktu SMA. Teman saya SMA itu mengatakan bahwa saya akan tertarik dengan kasus unik itu (Sartika, 2004: 17).

Dalam menjalankan tugas sebagai seorang pekerja profesional harus bersikap hati-hati. Demikian pula apabila seseorang berprofesi sebagai seorang psikolog. Ia harus menjaga kode etik yang harus dilakukan. Pada perkembangan zaman yang sudah maju maka tuntutan profesional menjadi kebutuhan utama. Dalam memberikan pelayanan terhadap pasien dan keluarga pasien seorang harus bersikap profesional. Sikap profesional yang dilakukan oleh psikolog pada kutipan di atas menunjukkan bagaimana psikolog tersebut dengan sadar melakukan profesinya secara baik sesuai dengan harapan pasien.

Perempuan ini cerewet sekali. Saya capek mendengarnya. Tetapi saya seorang profesional, dan saya dibayar untuk mendengarkan orang. Baik, baik lakukan saja yang kau suka. Letakan kopor itu dan segera pergi dari sini. Tapi tentu saja saya harus mengatakannya dengan sopan. Saya wanita berpendidikan tentunya (Sartika, 2004: 19).

Seseorang yang mencintai profesinya dalam menjalankan tugas pantang menyerah dan selalu berupaya yang terbaik. Berbagai tantangan dihadapi, dengan penuh kehati-hatian dalam berhadapan dengan pasien yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Sikap pasien terkadang menjengkelkan akan tetapi harus dilayani secara baik. Hal ini membuktikan bahwa orang tersebut dapat menjalankan tugas berdasarkan etika profesional. Demikian pula apabila seseorang yang profesional terlambat maka ia harus meminta maaf kepada orang yang telah menunggu untuk mengobati kejengkelannya, seperti pada kutipan berikut ini.

"Maaf, datang terlambat, hujan." Jawabku sambil ganti memeluknya. "Bagaimana? Sudah jangan menangis lagi ..." (Sartika, 2004: 113).

Kata maaf yang dilakukan seseorang karena bersalah bisa dilakukan seseorang dalam menjalankan tugas secara profesional. Seorang yang profesional ketepatan waktu menjadi sesuatu yang amat penting. Hal ini menunjukkan bahwa profesi tersebut harus dilakukan secara tepat waktu, efisien, penuh kehati-hatian, serta dapat bermanfaat untuk orang lain.

"Jadi kita tidak jadi makan malam bersama, *dong!*"

"Maaf, aku ada kerjaan meliput berita" (Sartika, 2004: 182).

b. Etika Tokoh dalam Bertindak Santun terhadap Sesama Manusia pada Novel *Dadisme* Karya Dewi Sartika.

Sebagai makhluk sosial manusia selalu berada pada bingkai etika yang telah menjadi kesepakatan masyarakat. Apabila dia melanggar etika (kesopanan) maka secara tidak langsung akan memperoleh sanksi moral dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Berten (1993:140) bahwa kesopanan merupakan tuntunan dalam hidup bersama. Tujuan dari norma kesopanan adalah agar dalam pergaulan manusia saling menghormati dan menghargai. Hal ini dapat diperhatikan pada beberapa kutipan berikut ini.

... Ibu itu membungkuk ke arah guru muda itu, bahkan berkali-kali. Seperti salam yang digunakan manusia-manusia sebagaimana basa-basi yang diperbolehkan hukum yang ada di negara itu (Sartika, 2004: 4).

Sikap seorang ibu tersebut mengacu pada standar etika sebagaimana menghormati kepada guru yang telah mengajar putranya. Guru merupakan sosok yang sangat dihormati dan ditaati oleh semua siswanya. Bahkan tidak hanya murid-muridnya saja yang menghormati kepada seorang guru, demikian pula wali murid atau orang tua siswa juga menghormati seorang guru. Hal itu dapat terlihat pada kutipan (Sartika, 2004:4) yang menggambarkan bagaimana seorang wali murid begitu menghormati seorang guru, bahkan meski usianya lebih muda darinya wali murid tersebut tetap menghormatinya. Etika membungkukkan badan merupakan representasi perilaku seseorang memberi hormat pada orang yang dianggap penting. Demikian pula ketika seseorang belum dapat memenuhi harapan yang diminta siswanya maka tidak segan-segan minta maaf.

"Ya. Maaf, aku belum menggambarkan surga untukmu."

"Ya. Kau belum menggambarkan taman surga untukku. Kau masih berhutang janji untukku" (Sartika, 2004: 5).

Etika bersifat sosial dan disebarkan melalui antarhubungan individu dalam masyarakat. Secara keseluruhan hubungan antarindividu sebagai hasil konstruksi budaya masyarakat. Dalam hubungan antarindividu kita dapat menanamkan nilai etika yang harus diikuti oleh orang lain seperti pada kutipan berikut.

Nedena, tulis namamu. Sopanlah pada yang bertanya denganmu (Sartika, 2004: 18).

Pada kutipan tersebut menunjukkan etika yang diajarkan oleh orang tua/wali kepada anaknya. Wali yang mengasuh anak tersebut mengajarkan etika-etika yang baik kepada anak yang diasuhnya untuk menjadi anak yang baik. Etika yang diajarkan wali tersebut adalah mengajarkan untuk senantiasa bersikap sopan, apalagi orang jika ada orang yang sedang mengajar berbicara dan bertanya. Pada kutipan tersebut Nedena diminta untuk berperilaku sopan kepada orang yang bertanya dan mengajak bicara. Jadi bersikap sopan merupakan bagian dari etika dalam menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain.

"Jangan menyalahkan Allah, dosa," bisik perempuan itu mengingatkan (Sartika, 2004: 31)

Etika dalam hubungan antara manusia dapat digunakan untuk saling mengingatkan apabila seseorang ada sesuatu yang kurang tepat. Salah satu contoh ketika manusia mengalami musibah tidak menyadari bahwa itu ujian Allah namun justru yang terjadi menyalahkan-Nya. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dalam menerima cobaanpun kita harus beretika. Mengingatkan antarasaudara yang menyalahkan Allah itu sebagai bentuk etika yang kurang baik. Akan tetapi, seharusnya kita berinteraksi atas semuanya bukan malah menyalahkan Allah. Peringatan menyalahkan Allah adalah dosa sebagai bentuk kesadaran manusia bahwa tidak selayaknya menyalahkan Allah. Dalam hubungan yang terjadi dalam sebuah keluarga sudah sewajarnya saling mengingatkan ketika ada anggota keluarga ada yang melanggar etika. Hal tersebut juga dilakukan oleh siapapun baik saudara perempuan maupun laki-laki.

"Maaf, Ayah, " Isabella menyeruak masuk ke dalam serambi depan. Mengagetkan semua yang hadir di tempat itu. Semua orang menatap Isabella, termasuk Sutan Bahari (Sartika, 2004: 48).

Etika kesopanan telah menjadikan seseorang merasa bersalah apabila melanggarnya. Seperti yang dilakukan oleh Isabella ketika ia langsung masuk ke ruangan tempat keluarga melakukan rapat bersama dengan cepat ia mengatakan maaf. Kata maaf sebagai bentuk etika kesopanan yang dilakukan seorang anak pada anggota keluarga.

"Maaf..." Desis Isabella tanpa seorang pun yang mendengar ucapannya. Isabella

berharap angin yang lewat akan menerbangkan bisikannya dan menyampaikan pada pemuda tadi (Sartika, 2004: 56).

Pada kenyataannya apabila orang merasa bersalah terhadap orang lain akan meminta maaf. Seperti yang dilakukan Isabella terhadap seorang pemuda kekasihnya. Ia meninggalkan begitu saja kekasihnya dan menikah dengan seseorang yang tidak disukainya hanya untuk menutup aib keluarga. Etika anak terhadap orang tua tampak pada kutipan berikut.

“Baik-baik. Terserah Papa saja ...” Rendi tampak bertindak mengalah. Dia mengangkat bahunya dan tampak pasrah... (Sartika, 2004: 64).

Kutipan di atas menggambarkan apabila orang tua memiliki keinginan maka si anak cenderung beretika sopan terhadap orang tua. Bagaimana perilaku Rendi kepada orang tuanya yang berupaya menurutinya. Hal ini agar rencana orang tua dapat dilakukan secara baik dan tidak menimbulkan permasalahan dengan dirinya. Meskipun terkadang keinginan orang tua tidak semuanya dapat diterima oleh anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan ada etika yang harus dilakukan seorang anak terhadap orang tua.

“Maaf, aku harus pergi, maaf!” aku segera meraih tasku, menatapnya dan aku ingin mengecupnya, tapi aku tahu, tidak perlu karena hatiku sudah berlumur dosa... (Sartika, 2004: 73).

Kata “maaf” dalam sebuah interaksi yang dilakukan merupakan bentuk dari sebuah etika. Etika pada kutipan tersebut ditunjukkan ketika seseorang akan pergi terlebih dahulu dan meninggalkan orang tersebut. Meskipun dia ingin mengecup keningnya namun mengurungkannya karena adanya kesadaran bahwa yang bersangkutan merasa banyak dosa.

... Eh, pamitkan saja pada kedua orangtua kamu, ya. Bilang maaf mengganggu malam-malam begini” (Sartika, 2004: 78).

Etika dalam kehidupan manusia merupakan suatu kebutuhan yang penting, mengingat dengan etika itulah seseorang akan dapat dihargai oleh orang lain. Etika dalam bertamu misalnya petama mengucapkan salam, masuk rumah jika sudah dipersilahkan kemudian baru membicarakan tujuan dari kedatangannya. Begitu juga ketika pulang bertamu harus berpamitan kepada pemilik rumah dan juga mengucapkan permintaan maaf apabila selama kehadirannya telah mengganggu.

“Tidak. Saya tidak marah pada Anda. Saya hanya tidak tahu Anda masih bisa melihat saya” (Sartika, 2004: 84).

Etika yang ditunjukkan pada kutipan di atas adalah etika kesopanan. Etika kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain ditunjukkan dengan menggunakan bahasa yang santun. Pada kutipan tersebut etika kesopananannya dalam berinteraksi adalah kesantunannya dalam berbahasa, yaitu dengan menggunakan kata “Anda”. Hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut menghormati orang yang sedang diajak bicara. Pilihan kata untuk berkomunikasi santun memegang peran yang cukup penting sehingga orang yang diajak berkomunikasi merasa nyaman. Selain itu, etika saling membantu terhadap orang lain dapat dicermati pada kutipan berikut.

“Dengar! Aku berterima kasih karena kamu sudah menolongku waktu itu. Benar-benar terima kasih kalau kamu tidak ada aku sudah basah kuyup, ... (Sartika, 2004: 116).

Sudah selayaknya apabila seseorang ditolong pada waktu membutuhkan orang lain mengucapkan terima kasih. Terima kasih sebagai salah satu etika yang harus dilakukan oleh siapapun setelah memperoleh pertolongan dari orang lain. Etika yang ditunjukkan adalah etika kesopanan dalam hubungan keseharian di lingkungan masyarakat. Rasa terima kasih diucapkan sebagai tanda syukur atas pertolongan yang telah diberikan.

“Ah, maaf, sayang ada telpon lain masuk. Nanti saja ya...” (Sartika, 2004: 204).

Permintaan maaf juga ditujukan kepada kekasih atau pasangan hidup kita. Hal tersebut sesuai dengan bagaimana kita menghargai pasangan hidup dengan dilandasi nilai-nilai etika. Ketika dia sedang menelepon dengan kekasihnya tiba-tiba ada telepon lain yang penting, maka untuk menjaga perasaan kekasihnya dia harus meminta maaf karena percakapannya akan diputus untuk menerima telepon lain. Hal tersebut menunjukkan etika yang baik dalam sebuah hubungan dengan pasangan hidup.

C. Penutup

Etika tokoh dalam bertindak profesional pada novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika dapat diungkapkan bahwa profesi merupakan pilihan yang mulia sehingga dalam menjalankan tugas harus didasarkan pada secara baik dan profesional. Etika tokoh dalam bertindak santun terhadap sesama manusia pada novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika ditunjukkan bagaimana penggunaan pilihan kata yang tepat untuk mewaliki etika kesopanan baik dalam berkomunikasi, berperilaku, maupun penghormatan.

D. Daftar Pustaka

- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarti, 2011. “Utilitas Bahasa dalam Mengkonstruksi Hegemoni Kekuasaan pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari dan Jantgera Bianglala* Karya Ahmad Tohari dalam Perspektif Antropologi Linguistik”. *Kajian Linguistik Sastra* Jurusan PBS FKIP UMS. Vol. 23 No. 2 Desember 2011. Hal 187-2003
- Sugiarti, 2013. “Telaah Estetika dan Etika dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy” *Makalah* disampaikan pada Dialog Interaktif Regional “Melalui Sastra Kita Berbudi Dengan Bahasa Kita Berkreasi” yang diselenggarakan HMJ Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP UMM, Malang, 10 Maret 2014.
- Sugiharto, Bambang. 2008. *Seni, Pergeseran Nilai dan Moralitas*. Disampaikan pada Diskusi di Unpar. Jumat, 13 Juni 2008.
- Suseno, Magnis Franz. 1995. *Filsafat Kebudayaan Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.